

Konstruksi Makna Historis Dalam Tradisi *Pi'i Pato* (Studi Etnografi Pada Masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada)

Gregorius Mberang¹, Marianus Ola Kenoba², Fatma Wati³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

mberanggregorius@gmail.com¹, marianusolakenoba@gmail.com²

fatmawatiuniflor@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Pi'i Pato* pada masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. 2) Bagaimana upaya-upaya masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada dalam mempertahankan ritual tradisi *Pi'i Pato*. Tujuan dalam ruang lingkup penelitian ini adalah: 1) Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Pi'i Pato* pada masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. 2) Mengetahui upaya-upaya masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada dalam mempertahankan ritual tradisi *Pi'i Pato*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari *informan* kunci 3 orang dan *informan* pendukung 7 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data 4) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam pelaksanaan tradisi *Pi'i Pato* terdapat makna historis, makna religius, makna budaya, makna pendidikan, makna bersyukur. 2) Upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Pi'i Pato* yaitu: dengan melibatkan masyarakat, melalui lembaga keluarga

Kata Kunci: Konstruksi, Makna Historis, Tradisi *Pi'i Pato*, Budaya Institusi

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa, dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan bukan saja dipandang dari isi kebudayaan itu sendiri karena keberadaannya tidak terlepas dari banyak faktor pendukung sehingga kebudayaan tetap ada, berlangsung dan berkembang. Salah satu faktor elementer berkenaan dengan kebudayaan yaitu manusia. Peran manusia dalam mengembangkan suatu kebudayaan sangat penting karena terbentuknya kebudayaan berasal dari kekuatan budi manusia. Melalui kekuatan budi ini-lah kemudian menciptakan sebuah kesadaran kolektif bagi masyarakat untuk hidup bersama di dalam pranata nilai yang mengikat mereka secara kolektif pula. Manusia merupakan komponem kebudayaan yang koherensi, disini kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri sebagai hasil pemikiran manusia, yang diwariskan serta dipertahankan secara bertahapan dari generasi ke generasi berikutnya karena mempunyai nilai-nilai kebaikan (Arifin, A., & Rahman, 2019:101-112). Atas dasar itulah, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia akan tetap ada karena antara manusia dan kebudayaan menyusun atau hidup bersama dalam kelompok masyarakat. Khumaidi, A., (2021:15-32) merumuskan konsep kebudayaan sebagai suatu hasil karya budi (pemikiran) yang diciptakan oleh masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dan diperoleh manusia melalui proses belajar (Riadi, A., 2018:265-281).

Dengan mempertimbangkan definisi konseptual sebelumnya, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan tindakan manusia dalam kehidupan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan cara manusia mengeksistensikan diri dalam suatu lingkup masyarakat, berangkat dari pengetahuan yang dimiliki, kepercayaan yang dianuti, adat istiadat, tradisi yang dilakukan serta kebiasaan-kebiasaan

yang diperoleh individu atau kelompok sebagai anggota masyarakat (Digdoyo, E., 2019:93). Setiap komunitas bangsa di seluruh dunia mempunyai kesadaran akan kebudayaan, meskipun keyakinan dan adat-istiadat mereka berbeda antara komunitas bangsa yang satu dengan komunitas bangsa yang lain (Ibnu Syahrowardi, M. Y., 2021:94-99).

Tradisi adalah seperangkat nilai yang tertanam kuat dalam suatu komunitas dan merupakan praktik kolektif dan individual dalam komunitas tersebut (Setiyawan, 2020:29-40). Sedangkan menurut Budiawan, A., (2021:115-125) merumuskan konsep tradisi adalah suatu tindakan yang diulangi dengan cara yang sama. Jadi, tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu kala dan kini telah melekat dalam kehidupan sekelompok masyarakat dan kemudian dilaksanakan secara berulang kali dalam wujud yang sama. Tradisi yang diciptakan oleh masyarakat adalah adat-istiadat yang merupakan perpaduan antara nilai budaya, norma, hukum dan aturan (Darwis, 2017:76).

Sementara itu, Kecamatan Riung Barat yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai tradisi khusus dan otentik. Salah satu tradisi unik yang dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat yakni tradisi *Pi'i Pato*. Tradisi ini dalam bahasa Indonesia disebut tradisi pemberian nama anak. Tradisi *Pi'i Pato* merupakan ritual pemberian nama bagi seorang anak yang terlahir ke dunia. Nama anak hendaknya sesuai dengan nama spesifik yang menjadi bagian dari keluarga dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan adat keluarga itu sendiri. Kemudian untuk mengawali rangkaian acara tersebut selalu diawali dengan *Pintu Pazir Manuk* (doa dalam bahasa adat kepada Wujud Tertinggi melalui medium seekor ayam) maka diakhiri dengan *Pintu Pazir Manuk*. Relasi intens antara masyarakat adat Riung Barat dengan Wujud Tertinggi dilimpahkan lewat doa tradisional yang disebut *Pintu Pazir Manuk*. *Pintu Pazir Manuk* adalah representasi ungkapan rasa syukur manusia terhadap Wujud Tertinggi pada budaya masyarakat Riung Barat, khususnya masyarakat Desa Ria I. Tradisi *Pi'i Pato* mempersyaratkan penentuan hari sesuai dengan suku masing-masing. Penentuan hari juga merupakan suatu

ketentuan adat yang telah diwariskan oleh nenek-moyang masyarakat adat suku Ria karena tidak semua penentuan hari pemberian nama anak sama. Dengan itu kepercayaan masyarakat suku Ria pada hari yang telah ditentukan sesuai suku adalah moment yang sakral untuk melakukan ritual tersebut. Pada suku Ria penentuan hari setelah kelahiran anak yakni pada hari kelima yang dikenal dalam bahasa daerahnya “*Mawa Lima*” baru-lah diperbolehkan melaksanakan ritual *Pi'i Pato*.

Sementara itu, dalam pelaksanaan ritual ini juga terdapat syarat-syarat yang harus dijalankan oleh kedua orang tua dari anak tersebut yakni untuk pantang makan garam, makan sirih-pinang tanpa kapur, dilarang menebang kayu mentah dan dilarang menyeberang kali. Selain itu, material kurban yang diperlukan dalam ritual pemberian nama anak yakni, seekor babi dan ayam jantan serta perlengkapan lain seperti sirih-pinang, periuk khusus (pemali), nyiru. Lewat upacara pemberian nama tersebut, secara resmi anak diterima dalam lingkungan kampung. Ritual *Pi'i Pato* juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan syukur dan terimakasih, serta permohonan berkat kepada Yang Maha Kuasa lewat doa, kurban persembahan karena seorang manusia baru telah lahir ke dunia. Tradisi ini merupakan ritual yang sangat sakral dan penting bagi masyarakat Desa Ria I.

Seiring perkembangan zaman moderen entah disadari atau tidak budaya yang dimiliki terus-menerus mengalami transformasi. Suryana dan Dewi (2021:598-602) menyampaikan bahwa era globalisasi saat ini banyak memicu kemajuan yang sangat pesat, misalnya dalam bidang teknologi. Perkembangan globalisasi melalui teknologi informasi dan komunikasi dapat memicu masyarakat. Dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap masyarakat telah melahirkan kebudayaan baru sebagai kiblat kebudayaan moderen. Sehingga kebudayaan Indonesia ditinggalkan contohnya hilangnya rasa percaya diri dan motif hidup yang tidak serasi dengan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut membuat kekhawatiran bagi masing-masing masyarakat di Indonesia pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Desa Ria I,

Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Arus globalisasi membawa dampak terhadap kebudayaan masyarakat Desa Ria I. Dampak dari adanya budaya-budaya baru dalam proses pelaksanaan tradisi *Pii Pato* pada masyarakat Desa Ria I menyebabkan munculnya berbagai macam permasalahan diantaranya. Pertama, adanya penyederhanaan dalam melaksanakan ritual tersebut contoh pelaksanaan tradisi *Pii Pato* tidak berpatok pada "*Mawa Lima*" (hari kelima) setelah kelahiran anak namun disesuaikan dengan kondisi sosial keluarga. Kedua, proses pelaksanaan tradisi *Pii Pato* menyimpang dari bentuk aslinya (larangan-larangan) contohnya kedua orang tua dari anak tersebut tidak mengikuti larangan-larangan yang terdapat dalam tradisi tersebut, sehingga berdampak pada pergeseran makna kesakralan.

Mempertimbangkan sistem nilai dalam tradisi ini dan usaha untuk melestarikan dan melindungi warisan budaya nenek-moyang di era globalisasi ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah riset penelitian dengan judul: Konstruksi Makna Historis Dalam Tradisi *Pii Pato* (Studi Etnografi Pada Masyarakat Desa Ria I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu dan lebih banyak meneliti aspek kehidupan sehari-hari (Mulyadi, M. 2012:71-80). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasi kondisi berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara aktif di lapangan untuk mencatat setiap peristiwa yang ditemukan, dan membuat laporan yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersumber tiga pertimbangan utama. Pertama, penelitian kualitatif membuat orientasi lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode kualitatif menyajikan fakta secara langsung kepada peneliti dan narasumber. Terakhir, metode kualitatif lebih sensitif dan dapat

menyesuaikan diri dengan berbagai penajaman dan pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi (Sidiq, U. dkk, 2019:1-228).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi *Pi'i Pato*

Makna Historis

Menurut temuan hasil wawancara bahwa tradisi sebenarnya terdiri dari berbagai elemen, termasuk yang mewariskan atau menciptakan tradisi, yang menerima atau melakukan tradisi, norma, dan warisan. Ini mungkin mengandung nilai-nilai penting jika dilestarikan dan diakui oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut tradisi *Pi'i Pato* merupakan salah satu ritual yang diwariskan oleh nenek-moyang terdahulu. Ritual ini sejak dahulu kala telah dilaksanakan oleh nenek-moyang orang Ria I dan hingga hingga kini keberadaannya masih di pertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih serta permohonan berkat kepada Yang Maha Kuasa dan leluhur lewat doa, kurban persembahan karena seorang manusia baru telah lahir ke dunia.

Sementara itu, dalam pelaksanaan ritual ini juga terdapat syarat-syarat yang harus dijalankan oleh kedua orang tua dari anak tersebut yakni untuk pantang makan garam, makan sirih-pinang tanpa kapur, dilarang menebang kayu mentah dan dilarang menyeberang kali. Menurut kepercayaan masyarakat setempat aturan dalam tradisi tersebut dikarenakan agar orang tidak mengalami musibah, agar penyakit keturunan tidak menular ke anak dan semua dosa yang diperbuat oleh kedua orang tuanya dijauhkan dari anak tersebut.

Makna Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa religius berhubungan dengan rasa, tindakan, dan pengalaman nyata yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, religius sebagai suatu pengalaman tentu saja tidak lebih dari subjektifitas pelakunya (Minu, T., dkk, 27-51). Sedangkan menurut Suarnaya, I. P. (2021:45-59) mengungkapkan sistem keyakinan dalam

suatu religius berwujud pikiran dan gagasan manusia yang berhubungan dengan keyakinan dan konsepsi manusia tentang Tuhan. dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Desa Ria I, sangat meyakini Kepada Tuhan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertinggi. Hal demikian sudah menjadi salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek-moyang secara turun temurun.

Konsep keyakinan terhadap Tuhan tercermin dalam melaksanakan ritual *Pi'i Pato* pada masyarakat Ria I. Hal ini tercermin dalam doa-doa secara budaya (*Pintu Pazir Manuk*) yang dituturkan sebelum dan sesudah melaksanakan ritual, doa-doa tersebut secara eksplisit untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih Kepada Tuhan (*Mbo'Muri*) dan leluhur (*Wura' Bapu*) serta memohon berkat untuk anak dikemudian hari. Karena melalui doa-doa ini-lah secara religius menghubungkan antara manusia dengan Tuhan serta leluhur. Kehadiran suatu sistem kepercayaan pada suatu masyarakat, begitu sederhana sekali. Ketika manusia bersentuhan dengan alam semesta, maka manusia pun segera melihat keberadaan dirinya dengan alam semesta tersebut. Manusia begitu bergantung akan kehadiran alam semesta, sehingga konsep tentang system kepercayaan tumbuh dari adanya pemahaman manusia akan alam semesta.

Makna Budaya

Menurut temuan wawancara bahwa ritual pemberian nama anak pada masyarakat Desa Ria I adalah salah satu upacara yang sudah diturunkan dari nenek-moyang sejak dahulu kala, Sebagaimana mestinya setiap ada kelahiran anak harus dilaksanakan ritu *Pi'i Pato* karena nama yang diberikan merupakan doa dan identitas atau perwujudan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Pi'i Pato* di Desa Ria I biasanya dilakukan oleh setiap keluarga yang berhubungan dengan kelahiran seorang anak. Hal ini dikarenakan ritual *Pi'i Pato* ritual yang sangat sakral bagi masyarakat Desa Ria I, sehingga untuk melaksanakannya harus berasal dari lembaga adat atau keluarga yang mengerti tentang ungkapan doa-doa dan proses

pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam melaksanakan ritual *Pi'i Pato* juga terdapat makna, nilai, aturan, dan tatacara proses pelaksanaan ritual sehingga perlu dilaksanakan dan dilestarikan agar makna dan nilai kesakralannya tetap terjaga. Makna budaya yang terdapat dalam ritual ini yaitu dengan menjalankan tradisi *Pi'i Pato* dengan itu, budaya yang ada pada masyarakat Desa Ria I tetap dilaksanakan dan dilestarikan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh leluhur.

Makna Keekerabatan

Makna keekerabatan masyarakat Desa Ria I yaitu sebagai aturan yang mengatur pola tindakan masyarakat untuk meningkatkan solidaritas persaudaraan keekerabatan. Makna keekerabatan pada ritual *Pi'i Pato* tercermin dalam makan sirih pinang dan makan bersama antara keluarga dan kerabat yang datang untuk menyaksikan dan mendoakan keluarga tersebut. Dengan kehadiran keluarga dan kerabat dalam ritual tersebut memberikan dampak positif berupa terbinanya hubungan keekerabatan keluarga. Melalui ritual ini juga masyarakat kampung Ria saling membina, memelihara dan membangun hubungan baik antara kelompok sosial (marga) dengan yang lainnya.

Makna Pendidikan

Makna pendidikan merupakan suatu kesempatan untuk memperkenalkan kepada masyarakat secara umum ke dalam komunitas budaya mereka. Melalui ritual ini masyarakat diperkenalkan dengan warisan budaya dan diajarkan pentingnya menghargai identitas mereka, pentingnya hubungan sosial dan bertanggung jawab terhadap komunitas mereka. Melalui proses pelaksanaan ritual ini juga masyarakat diajarkan tentang cara bersyukur, cara bekerja sama dan cara bertindak tutur dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna pendidikan dalam ritual ini sebagaimana masyarakat menghayati setiap proses pelaksanaan ritual *Pi'i Pato* baik dari segi budaya, sosial, tutur kata dan semua aturan yang diwariskan oleh nenek-moyang.

Makna Bersyukur

Makna bersyukur tercermin dalam mengawali proses ritual *Pi'i Pato* selalu diawali dengan ritual *Pintu Pazir Manuk* ini untuk menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan dan arwa leluhur atas kelahiran anak dengan selamat dan memohon agar anak dalam kehidupannya dijauhkan dari segala sakit dan penyakit. Selai kepada Tuhan dan Leluhur ungkapan terimakasih juga kepada orang tua, kaka, adik dan sahabat yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan ritual tersebut. Oleh karena itu pentingnya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan waeisan leluhur orang Ria.

Upaya Masyarakat Desa Ria I Dalam Mempertahankan Tradisi *Pi'i Pato*

Melibatkan Masyarakat

Melalui melibatkan masyarakat adat kampung Ria I dalam rangkaian ritual *Pi'i Pato* mulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Upaya-upaya masyarakat pendukung kebudayaan merupakan bentuk pelestarian yang dilaksanakan secara terus-menerus, secara terarah dan terstruktur guna menciptakan tujuan tertentu yang menggambarkan budaya di setiap ikatan masyarakat di berbagai daerah atau tempat berbeda-beda, lingkungan, tergantung pada tantangan dan kemampuan intelektual manusia itu sendiri. Masyarakat adalah orang yang menciptakan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus memiliki masyarakat sebagai tempat penduduknya. Dengan melibatkan masyarakat mereka akan diajarkan tata cara dalam pelaksanaan ritual *Pi'i Pato* dari awal acara sampai akhir dengan melibatkan masyarakat diharapkan mampu memupuk rasa banga dan menghargai budaya yang telah dimiliki. Karena rasa banga dan menghargai budaya yang dimiliki adalah modal utama untuk menjaga keberadaan budaya yang dimiliki, sehingga nantinya akan timbul kemauan untuk melestarikannya.

Lingkungan Keluarga

Lembaga keluarga dapat membiasakan anak sejak dini dalam melakukan segala sesuatu yang baik, dengan sendirinya apa yang diajarkan kepada anak akan mendarah daging dalam dirinya. Begitu juga dengan mengajarkan anak tentang ritual *Pii Pato*. Yang awalnya hanya meniru setelah tumbuh dewasa dengan bimbingan orang tua dan pemberian pemahaman tentang tradisi *Pii Pato* sehingga kesadaran untuk meneruskan tradisi tersebut akan tumbuh dengan sendirinya.

Lembaga Adat Dan Lembaga Pemerintah

Upaya memelihara dan melestarikan merupakan suatu usaha untuk meneruskan budaya warisan leluhur yang menjadi jati diri masyarakat pemeluk kebudayaan itu sendiri. Lembaga adat dan pemerinyah sangat berperan penting dalam memberikan pembinaan dengan mengajak masyarakat secara keseluruhan kemudian membina mereka, mengajarkan kepada mereka apa saja hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangkaian acara tersebut melalui sosialisasi dan memberika sanksi-sanksi adat. Oleh karena itu, dalam hal memberikan pembinaan diharapkan masyarakat dapat memahami seberapa pentingnya melestarikan budaya masyarakat Desa Ria I.

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa tradisi *Pii Pato* merupakan ritual pemberian nama bagi seorang anak yang terlahir ke dunia. Lewat upacara pemberian nama tersebut, secara resmi anak diterima dalam lingkungan kampung. Ritual *Pii Pato* juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan syukur dan terimakasih, serta permohonan berkat kepada Yang Maha Kuasa lewat doa, kurban persembahan karena seorang manusia baru telah lahir ke dunia. Tradisi ini merupakan ritual yang sangat sakral dan penting bagi masyarakat Desa Ria I.

Adapun pendapat masyarakat Desa Ria I terhadap makna yang terkandung dalam tradisi ini yaitu, makna historis, makna budaya, makna religius, makna bersyukur, makna pendidikan dan makna makna kekerabatan. Sedangkan upaya mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut dengan tetap menjalankan setiap ada kelahiran anak pads masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. S. P. U., & Rahman, A. (2019). Mabbaca Doang di Pasaka Bone. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 101–112.
- Budiawan, A. (2021). *Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau*. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 115-125.
- Darwis, Robi. 2017. “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Diakses pada 11 Januari 2021. 2(1), 76.
- Digdoyo, E. (2019). *Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara*. *Integralistik*, 30(1).
- Ibnu syahrowardi, M. Y. 2021, *Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah Dan Agama*. *DESANTA (Indonesian Of Interdisciplinary Journal)*, 1(2). 94-99.
- Khumaidi, A. (2021). *Pluralisme Budaya (Metode dan Kajian Teks Al-Qur'an Tentang Multikultural)*. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 15-32.
- Minu, T., Djandon, M. G., & Bego, K. C. (2021). Ritual Pemberian Nama Anak (Pi'i Wau'ng) Pada Klan Tenu Di Desa Lanamai Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 27-51.
- Mulyadi, M. (2012). *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.

- Riadi, A. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265-281.
- Setiawan, J., & Hadi, R. S. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. Sejarah dan Budaya*, 12(1), 39-48.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228
- Suarnaya, I. P. (2021). *Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45-59.
- Suryana, F.I.F. dan Dewi, D.A. (2021). "Lunturnya Rasa Nasionalisme pada anak Milenial Akibat Arus Modernisasi". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2). 598-602.